

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak begitu tampak dalam mempengaruhi pilihan bahasa. Begitu juga dari sisi usia ternyata hanya sedikit mempengaruhi pilihan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok golongan remaja lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia menyusul kelompok dewasa dan Orang tua.

Dari sisi jenis kelamin, kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal menggunakan pilihan bahasa Indonesia terpaut sama. Jenjang pendidikan tidak begitu mempengaruhi pemilihan bahasa walaupun ini dijadikan salah satu alasan namun dari hasil yang diperoleh semakin tinggi tingkat pendidikan mereka maka semakin tinggi pula pola pikir mereka tapi tidak nampak untuk menggunakan pilihan bahasa lain selain bahasa Indonesia meskipun mereka menguasai bahasa yang lain.

Status sosial atau pekerjaan tidak mempengaruhi pilihan bahasa. Sedikit sekali masyarakat transmigran yang bekerja sebagai Pegawai Negeri. Kebanyakan mereka adalah wiraswasta dan jualan. Untuk pilihan bahasa Jawa, ini didominasi oleh orang tua disusul kelompok dewasa dan remaja. Sementara pilihan bahasa Indonesia dan Jawa yang paling banyak memilih bahasa tersebut adalah kelompok remaja namun hanya beda sedikit saja dari kelompok dewasa dan orang tua. Adapun pilihan bahasa oleh masyarakat transmigran adalah

Bahasa Jawa setelah itu disusul Bahasa Indonesial, Bahasa Mandailing, dan terakhir Bahasa Pesisir.

Ranah yang paling banyak menggunakan bahasa Indonesia adalah ranah transaksi. Ranah yang paling sedikit menggunakan bahasa Indonesia adalah ranah keluarga. Berbeda halnya dengan ranah keluarga, ranah transaksi ini hanya usia 41 tahun ke atas saja yang masih mau menggunakan bahasa jawa itupun antara sesama transmigran saja. Untuk pilihan bahasa Jawa yang paling banyak dilakukan pada ranah Keluarga dan yang paling sedikit adalah pada ranah transaksi. Pilihan bahasa Mandailing hanyasedikir terjadi dalam ranah ketetanggaan dan transaksi. Begitup bahasa Pesisir hanya terjadi pada ranah transaksi saja.

Dilihat dari hasil pengamatan, ternyata sudah banyak yang sesuai dengan yang mereka tulis di angket. Hanya ada sedikit ketidaksesuaian yaitu pada golongan dewasa dan remaja. Sepertinya ada perasaan malu kalau mereka tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandailing. Atau mungkin saja mereka tidak begitu serius dalam mengisi angket yang diberikan walaupun sudah diberi penjelasan sebelum mengisinya. Ada kecenderungan apabila mereka berbicara tidak menggunakan bahasa Mandailing, seolah-olah mereka merasa tidak menghargai bahasa penduduk lokalnya dan takut dianggap tidak nasionalis. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka menganggap bahwa mereka bukan keturunan Asli Sumatera walaupun keluarga mereka sudah puluhan tahun tinggal di Sinunukan.

Dari kedua metode yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini semua metode dapat dipercaya kebenarannya terhadap jawaban hasil penelitian karena

saling melengkapi. Begitu juga dengan pertanyaan yang diberikan bisa lebih detail lagi sekaligus melakukan wawancara dan pengamatan.

Berdasarkan pengamatan maupun wawancara yang dilakukan peneliti dari kelompok orang tua yang mengajarkan bahasa Jawa, salah satu penyebab yang membuat anak-anak atau remaja suku Jawa mampu menggunakan bahasa selain bahasa Jawa adalah karena adanya motivasi yang mereka miliki untuk saling menjaga nasionalis.

Terhadap identitas sosial bahwa jenis kelamin, faktor usia, pekerjaan dan latar belakang pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mendeskripsikan atau melihat perbedaan yang terjadi, dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Variabel Pendidikan berpengaruh pada pilihan bahasa. Pernyataan bahwa penutur yang sudah Sarjana maupun tammatan SMA sederajat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia terbukti pada ranah ketetanggaan dan transaksi. (2) Variabel usia (generasi) berpengaruh pada pilihan bahasa Jawa, baik pada ranah keluarga maupun pada ranah yang lain. Semakin muda usia masyarakat transmigran, semakin jarang bahasa Jawa digunakan. Sementara itu, dua hipotesis yang lain, yakni yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dan pekerjaan pada pilihan bahasa tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Variabel perbedaan jenis kelamin dan pekerjaan tidak berpengaruh pada pilihan bahasa Indonesia baik pada ranah keluarga maupun pada ranah yang lain.

Alasan-alasan yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan mengapa mereka memilih bahasa Jawa bervariasi yaitu: tidak adanya tuntutan dari orang tua untuk mampu menggunakan bahasa Jawa, penghargaan terhadap suku

lain, nasionalisme atau kecintaan terhadap negara dan bahasa, dan psikologis atau motivasi.

## **B. Saran**

Peneliti sangat mengharapkan agar bahasa Jawa ini dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar tempat untuk tinggal, untuk itu dianjurkan khususnya kepada masyarakat transmigran agar lebih berusaha untuk mempertahankan bahasa maupun kebudayaan Jawa dan juga Mandailing, saling menghargai dan mendukung meskipun dengan mempraktekkan bahasa tersebut di berbagai ranah. Diharapkan adanya kesadaran para remaja atau pemuda untuk menggunakan bahasa Jawa apabila berjumpa dengan antarsuku agar bahasa Jawa tetap lestari dan menggunakan bahasa penduduk setempat apabila berjumpa dengan suku Mandailing agar bahasa Mandailing tidak musnah dan menggunakan bahasa Indonesia apabila berjumpa dengan yang tidak dikenali agar tetap menjaga nasionalis.

Dengan pilhan bahasa dalam setiap ranah yang terjadi ini maka tidak akan ada salah satu bahasa daerah di Indonesia dan Sinunukan khususnya yang akan berkurang. Para orang tua suku Jawa diharapkan agar memberikan pengetahuan awal terhadap anak mereka untuk menggunakan bahasa Jawa sejak dari bayi sebagaimana yang diterapkan oleh suku Cina. Diharapkan bagi para suku Jawa juga mampu menggunakan bahasa Mandailing untuk menghargai bahasa penduduk lokalnya. Dalam ekonomi supaya mau menyumbangkan dana atau sebagai donator agar rencana untuk membangkitkan bahasa daerah ini melalui pendidikan gratis.

Keterlibatan suku transmigran sangat diharapkan untuk memberi motivasi terhadap anak-anak maupun para remaja akan pentingnya mengetahui suatu bahasa karena salah satu pertanyaan yang dilontarkan oleh mereka adalah “Apa manfaat belajar bahasa daerah”? Mereka menganggap bahwa mempelajari bahasa daerah tidak ada gunanya maupun manfaatnya terhadap dunia kerja. Peneliti juga mengharapkan agar adanya perhatian dari pemerintah Indonesia khususnya Badan Pusat Statistik Mandailingnatal untuk lebih memperhatikan suku Jawa dan Mandailing karena begitu minimnya informasi yang dapat diperoleh mengenai suku ini bahkan dalam Buku Saku Data Pokok Statistik (Mandailing dalam angka), suku masih kurang diperhatikan. Untuk itu sangat diharapkan agar selesai sensus tahun 2017 ini keberadaan suku kedua suku jelas dan sudah terdaftar di BPS Mandailingnatal.